

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR PEMBERITAHUAN AWAL

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS INDONUSA ESA UNGGUL
JAKARTA

Terima kasih telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian saya mengenai gambaran coping stres pada suami penderita lupus. Bersama surat ini saya Desi Astuti (NIM: 200571110) sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul tingkat akhir ingin menyampaikan bahwa partisipasi saudara adalah murni sukarela. Maka demikian, saya berharap kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan saya ajukan, bahkan untuk pertanyaan yang sensitif sekalipun. Selanjutnya, saya akan menggunakan alat perekam suara demi kemudahan proses percakapan dan pencatatan jawaban dari saudara. Sehubungan dengan hasil rekaman tersebut saya sebagai penulis sepenuhnya bertanggung jawab atas kerahasiaan informasi yang telah saudara berikan, dalam arti semua identitas maupun informasi lain seperti nama saudara, nama istri, nama anak, dan tempat tinggal, semuanya akan dipaparkan dalam skripsi saya dalam bentuk inisial. Apabila ada data yang dirasa kurang atau perlu penjelasan lebih lanjut, saya akan menghubungi saudara kembali untuk melengkapi dari data yang telah direkam sebelumnya. Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada saudara.

Hormat saya,
Peneliti

Desi Astuti

Menyetujui
Subyek

(Inisial)

LAMPIRAN 2

Pedoman Wawancara

Indikator	Descriptor	Item
Deskripsi diri	Identitas diri	- Usia, pendidikan terakhir, agama, suku bangsa, pekerjaan, jumlah anak, pendidikan terakhir
Penilaian suami akan istri	1. Peran dan Fungsi Suami 2. Penghayatan suami	- Apa peran Bapak sebagai sosok suami penderita lupus? - Apa yang Bapak rasakan sebagai suami penderita lupus
Penyakit Lupus	1. Informasi Lupus 2. Penghayatan istri	- Apa yang Bapak ketahui mengenai penyakit lupus? - Sebagai penderita lupus apa yang istri bapak rasakan?
Stressor	1. Stres 2. Respon (Fisiologis, kognitif, emosi, tingkah laku)	- Apa beban terberat yang Bapak rasakan setelah istri terkena lupus? - Apa yang terjadi setelah istri Bapak terkena lupus?

Coping stres	<p>3. Problem focused coping – Emotion focused coping</p> <p>4. Live event</p>	<p>- Bagaimana Bapak mengatasi beban yang Bapak rasakan ?</p> <p>- Bagaimana Bapak memandang peristiwa ini? (Apakah peristiwa negative/peristiwa tidak dapat dikendalikan/tugas berlebihan/kejadian yang ambigu)</p>
Outcome	<p>1. Coping task</p> <p>2. Hasil</p>	<p>- Bagaimana hubungan Bapak dengan lingkungan sekitar setelah istri terkena lupus?</p> <p>- Apa yang Bapak rasakan sekarang ini setelah sekian lama hidup dengan istri yang terkena lupus?</p>

LAMPIRAN 3

Data Personal Subjek**Data Diri**

Inisial : YS
Tempat/Tanggal Lahir : 6 Februari 1963
Anak ke : 2 dari 2 bersaudara
Agama : Kristen Protestan
Alamat : Jakarta Utara
Pendidikan Terakhir : S1
Pekerjaan : Wiraswasta dan Guru musik

Data Keluarga

Inisial (istri) : LK
Umur : 34 th
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Anak : 12 th (perempuan)
Pendidikan Terakhir : SMEA
Lama menikah : 13 th
Lama terkena lupus : 5 th

Hasil Wawancara Subjek

Verbatim	Koding
<p>Wawancara ke 1, tgl 8/8/2009, jam 11.15 di Rumah Subjek</p> <p>Tanya : Apa peran Bapak sebagai suami penderita lupus?</p> <p>Jawab : Peranannya ketika sakit sebagai suami banyak ya. Yang pertama itukan mendampingi, menghibur secara verbal, ngomong apa yang bisa di omongin. Lalu yang kedua dari sikap kita, sibuk perhatikan dia juga termasuk peranannya juga, kehadiran kita dirumah sakit, membiayai semua pengobatan juga itukan termasuk peranan juga , kalau saya gak punya uang juga ga ada gunanya juga, lalu coba kontak temen yang ngerti masalah lupus, dan mereka ada yang dateng nginep di rumah sakit waktu itu ada</p>	

<p>yang menghibur saya jadi... ya temen-temen di gereja pasti mendoakan... ehm itu mungkin itu yang pokok dari peran saya.</p> <p>T : Apa yang Bapak rasakan sebagai suami yang istrinya menderita lupus?</p> <p>J : Ya.. pertama kali mendengar sih tahun 2004 itu ya agak khawatir ya dengan kata tepatnya ya shock gitu ya, ga siap menerima kenyataan dia sakit lupus, yang kata dokter ga da obatnya dan ga bisa di obati, jadi sepanjang hidupnya harus minum obat, lalu bisa meninggal sewaktu-waktu. Nah terus.. tapikan sebagai suami mesti tegar gitu ya. Jadi waktu dia shock mendengar itu juga, saya mesti tegar gitu. Tapi kalau jujur ya, memang kita belum bisa untuk menerima keadaan itu. Karena kalau sakitkan ada tanda-tandanya, ngga tiba-tiba begitu, hanya saja pada waktu itu</p>	<p>Berusaha Tegar (Self control)</p> <p>Kaget dan tidak menerima kenyataan istri terkena lupus</p>
--	--

<p>langsung divonis dokter menderita lupus, kita secara mental sebenarnya tidak siap, namun sebagai orang beriman kitakan punya Tuhan ya, kita percaya Tuhan pasti ngerti sebagai pelindung besar kita.</p>	<p>Percaya Tuhan sebagai pelindung (positive reappraisal)</p>
---	---

Data Personal Subjek 2

Data Diri

Nama : RC
Tempat Tanggal Lahir: Manggar, 15 Mei 1970
Anak ke : 2 dari 3 bersaudara
Suku Bangsa : Tionghoa
Agama : Protestan
Alamat : Jakarta Pusat
Pendidikan Terakhir : S1
Pekerjaan : Pegawai swasta

Data Keluarga

Inisial (istri) : LS
Umur : 40 th
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Anak : 15 th (perempuan), 12 th (laki)
Pendidikan Terakhir : S1
Lama menikah : 15 th
Lama terkena lupus : 7 th

Hasil Wawancara

Tanggal : 27 Desember 2009

Subjek : 2

Jam : 16.00

Wawancara ke : 1

Tempat : Rumah Subjek

Verbatim	Koding
<p>Tanya : Apa peran Bapak sebagai suami yang istrinya menderita lupus?</p> <p>Jawab : ya... sebagai suami namanya juga istri lagi sakit ya saya kasih perhatian, nemenin berobat, trus kasih dia dukungan ke istri biar dia ga sedih.</p> <p>T : Apa yang bapak rasakan sebagai suami yang istrinya menderita lupus ?</p> <p>J : Waktu itu sih saya ngga tau lupus itu apa.. man saya khawatir aja apakah penyakit ini membahayakan atau tidak, karena baru pertama kali denger penyakit ini.</p> <p>T : memangnya waktu itu tidak dijelasin apa itu lupus?</p>	

<p>J : dijelasin sih dokter bilang penyakit ini belum ada obatnya dan bisa meninggal sewaktu-waktu. Abis itu periksa-periksa segala macem, sampai sekarang juga masih periksa-periksa.</p>	
<p>T : Mendengar hal itu apa reaksi bapak?</p>	
<p>J : yaa.. kaget ya, khawatir juga gimana nanti sama anak-anak kalo ga da ibunya.</p>	<p>Kaget, khawatir terhadap anaknya bila tidak ada ibunya</p>
<p>T : Apa yang Bapak ketahui mengenai lupus ?</p>	
<p>J : yaa.. selain dari penjelasan dokter saya juga cari-cari dibuku mengenai penyakit lupus.. dimana penyakit ini tidak dapat disembuhkan jadinya harus minum obat terus.. Lupus juga ada tiga macem, ada yang kenanya dikulit aja, atau kenanya karena minum antibiotik atau yang parahnya yaitu SLE, nah istri saya kenanya yang SLE jadi ga cuman kena dikulit aja tapi bisa sampai ke organ bagian dalam. Jadi kalo ga dikontrol bener-bener, lupusnya bisa merusak paru-</p>	

<p>paru atau ke ginjal, ke hati, yaa... organ-organ bagian dalam deh...</p> <p>T : Sebagai penderita lupus, apa sih yang istri bapak rasakan?</p> <p>J : hmm.. sedih juga ya kalau inget waktu dia lagi sakit-sakitnya, dia waktu itu udah pasrah banget kayak dah ga da semangat lagi buat hidup, gimana saya juga ga sedih ya, palanya udah hampir botak, dimulutnya banyak tumbuh sariawan dan berjamur, terus mukanya, badannya merah banget udah kayak udang rebus...Tapi saya kan ga mau ya kehilangan dia gimana nanti sama anak-anak saya kalau ga da ibunya. Untungnya banyak keluarga juga temennya yang kasih dia semangat, kasih dia perhatian, Puji Tuhan akhirnya keadaannya mendingan dan lama-lama lupusnya dah ga terlalu sering kumat lagi</p> <p>T : melihat keadaan istri Bapak seperti ini, apa yang bapak lakukan?</p>	<p>Tidak mau kehilangan istri khawatir kepada anak-anaknya bila tidak ada ibunya.</p>
--	---

<p>J : Waktu itu saya juga udah pusing banget ya mbak mikirin kerjaan, kalo saya ga kerja wah malah nambah pusing, gimana buat bayar berobatnya, biaya sehari-hari, belum lagi kalo anak lagi rewel, jadi ya.. saya juga pasrah aja abis udah ditanganin dokter aja masih kesakitan, jadi ya.. saya berdoa aja buat kesehatan istri saya.</p>	<p>Pusing mikir kerjaan, biaya berobat, ngurus anak</p> <p>Positive reappraisal</p>
---	---

Data Personal Subjek 3

Data Diri

Nama : HK
Tempat Tanggal Lahir: Jakarta, 16 Agustus 1976
Anak ke : 3 dari 3 bersaudara
Suku Bangsa : Jawa
Agama : Protestan
Alamat : Jakarta
Pendidikan Terakhir : S1
Pekerjaan : Pegawai honorer di Pemda, Pegawai swasta

Data Keluarga

Inisial (istri) : RN
Umur : 28 th
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Jumlah Anak : 1 (9 th laki)
Pendidikan Terakhir : SMA
Lama menikah : 10 th
Lama terkena lupus : 4 th

Hasil Wawancara

Tanggal : 4 januari 2010

Subjek : 3

Jam : 14.00

Wawancara ke : 1

Tempat : Rumah Subjek

Verbatim	Koding
<p>Tanya : Apa peran Bapak sebagai suami yang istrinya menderita lupus?</p> <p>Jawab : yaa... karena dia sakit jadinya kita ngrawat dia, kasih perhatian ke istri, terus ngbiayain dia berobat juga. Ya.. karena dia sakit jadinya sekarang dia udah ga kerja lagi, soalnya kan ga boleh kecapekan kalo orang sakit lupus, dah gitu ga boleh kena sinar matahari juga. Terus ya.. kasih dukungan aja ke dia biar ga stres ama penyakitnya.</p> <p>T : Apa yang istri Bapak rasakan sebagai penderita lupus</p> <p>J : ya sedih ya pastinya.. gimana ga sedih waktu itu dokter bilang hidupnya ga lama lagi, dokter bilang tinggal 3 bulan lagi... lah saya</p>	<p>Sedih, Kaget umur istri tinggal 3</p>

<p>kaget ya, tapi saya sih ga mau ambil pusing.. saya sih serahin aja ke yang Atas soalnya mati hidup orangkan Tuhan yang nentuin. Bisa-bisa malah saya lagi yang duluan dipanggil Tuhan daripada istri saya.. siapa yang taukan!!.. Tapi gara-gara itukan istri saya jadi sedih tau hidupnya ga lama lagi, ya kalo saya ikutan sedih juga malah tambah kasian dianya donk ga da yang hibur dia.</p>	<p>bulan Tidak ambil pusing (distancing) Berserah diri ke Tuhan atas keadaan istri (positive responsible) Sedih melihat istri yang sedih karena divonis akan segera meninggal</p>
<p>T : Apa yang Bapak lakukan untuk menghibur istri bapak</p>	
<p>J : Kalo pada saat itu saya hanya bisa bilang ke dia, "udah kita serahin aja ke Tuhan yang melindungi kita. Kamu pasti bisa melalui ini. Ingat anak kita ma, dia butuh kamu". Tapi kalo sekarang-sekarang malah jadi buat becandaan ke dia, abis daripada dibikin sedih. Jadi sering tuh saya bilang ke dia kalo dia mo makan atau belum minum obatnya "nanti mati lho hehehe" nah diakan jadi malah ketawa ga dibawa sedih kalo dibikin</p>	<p>Menenangkan istri dan memotivasi istri untuk tetap bertahan menghadapi lupusnya active coping) Membuat lelucon agar istri tidak sedih (distancing)</p>

<p>candaan. Lagian kalo orang lupus tuh jangan biarin deh dia sedih, atau terlalu dibawa kehati gitu..sampe ngebatin atau merasa terbebani, dipikiriin terus ntar mati. Justru itu malah bikin parah lupusnya. Jadi kalo saya sih, sekarang saya biarin aja dia mau ngapain kek.. selagi dia seneng, kerjain aja. Kalo dia ga seneng ya udah ga usah dikerjain.. Habis dari pada lupusnya kumat. Kita masih punya Tuhan jadi hadapi dengan suka cita aja. Puji Tuhan sekarang dia dah ga kumat-kumat lagi.</p>	<p>Membiarkan istri melakukan apa yang disukai istri (distancing)</p>
<p>T : Suka cita maksudnya?</p>	
<p>J : kalo ngadepin masalah jangan terlalu dibebani, jangan terlalu diambil pusing, kan masih ada Tuhan yang melindungi kita.</p>	<p>Menghadapi masalah jangan terlalu diambil serius (distancing)</p>
<p>T : Bagaimana perasaan bapak ketika istri divonis menderita lupus</p>	<p>Berserah diri ke Tuhan (positive responsible)</p>
<p>J : Pertama kali sih pas dibilang istri saya terkena lupus, saya ga tau ya, apa itu lupus.. setau saya sih cerita lupus yang di tv-tv.</p>	

<p>Hihi.. lucu juga sih ya namanya kok lupus hehe... Trus pas dibilangin sama dokter, lupus itu ga bisa disembuhin jadi selama hidupnya harus minum obat terus, ngga bisa kena matahari, ngga boleh kecapekan... berartikan dia harus dirumah terus ga bisa kerja lagi padahal kalo dia kerja lumayan bisa nambahin pendapatan. Tapi ya kalo emang keadaanya begini ya mo bagaimana lagi, suka cita aja.</p>	<p>Pasrah dengan keadaan istri terkena lupus. (Positive responsible)</p>
--	--